

## **Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi IPAS Kelas IIID SDN 057 Palembang**

Dina Linawati\*<sup>1</sup>, Diah Kartika Sari<sup>2</sup>, Reki Sulaiman<sup>3</sup>, Diah Ayu Lestari<sup>4</sup>,  
Dwi Maryani<sup>5</sup>, Ega Trijulianti<sup>6</sup>, Endang Triani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> PPG PGSD Program Study, FKIP, University of Sriwijaya, Palembang

\*Correspondence email: [dinalinawati05@gmail.com](mailto:dinalinawati05@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, dimana satu siklus terdiri dari 1 pertemuan. Tahapan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III D SDN 57 Palembang, yang berjumlah 24 peserta didik, terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik nilai rata-rata ulangan harian yang dicapai oleh peserta didik pada tahap pra-siklus mencapai 68. Adapun peserta didik yang tuntas belajar (mencapai KKM) terdapat 10 peserta didik (42%), sedangkan peserta didik yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) sebanyak 14 peserta didik (58%). Sedangkan setelah melakukan siklus satu dihasilkan terdapat, 17 (71%) peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (KKM), sedangkan 7 (29%) peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 57 Palembang.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning; Hasil Belajar.

**Abstract.** This research was conducted with the aim of improving student learning outcomes in science learning using the *Problem Based Learning* learning model. This research method uses a classroom action research design consisting of two cycles, where one cycle consists of 1 meeting. The stages of each cycle consist of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this research were class III D students at SDN 57 Palembang, totaling 24 students, consisting of 11 male students and 13 female students. Data collection techniques use observation techniques and tests on student learning outcomes. This research shows that the average daily test scores achieved by students in the pre-cycle stage reached 68. There were 10 students (42%) who completed their studies (reached the KKM). 14 students (58%) did not complete their studies (under the KKM). Meanwhile, after carrying out cycle one, there were 17 (71%) students who achieved learning completeness (KKM), while 7 (29%) students did not achieve learning completeness. Therefore, it can be concluded that the research results show that the use of the *Problem Based Learning* learning model can improve the learning outcomes of class V students at SDN 57 Palembang.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Learning Outcomes.*

### **PENDAHULUAN**

Seorang individu tumbuh dan berkembang melalui Pendidikan. Dimana pada dasarnya pendidikan mendorong peserta didik untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik setelahnya Covid-19 melanda di Indoensia. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek mengusungkan Kurikulum baru berupa Kurikulum Merdeka sebagai usaha mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Dalam Kurikulum Merdeka menurut Andari (2022:69), yaitu mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka menurut Rahayu, dkk. (2022:6316), yaitu: pertama, lebih sederhana dan mendalam.; dan kedua, guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun salah satu mata pelajaran yang baru diusung pada Kurikulum

Merdeka untuk dipelajari oleh peserta didik jenjang Pendidikan Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berdasarkan Permendikristek Nomor 008/H/KR/2022 adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan dari ilmu alam dan sosial yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia.

Pembelajaran IPAS harus melibatkan keaktifan peserta didik secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Sehingga bisa memberikan hasil belajar yang baik bagi peserta didik. Namun, kondisi di lapangan berdasarkan pengalaman mengajar di SD Negeri 057 Palembang prestasi peserta didik masih sangat rendah. Peserta didik masih menunjukkan sikap yang rendah selama proses pembelajaran. Peserta didik memiliki ketrampilan sains yang sangat rendah, sebagian besar diantara mereka belum terampil dalam mengamati masalah atau fenomena yang diberikan guru dan mencatat informasi dari hasil pengamatan, belum mampu membuat pertanyaan yang sesuai dengan dengan baik. Kemampuan peserta didik dalam berdiskusi dan mengolah data juga rendah, hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak aktif saat diskusi berlangsung. Permasalahan lainnya adalah belum terampil membuat sebuah kesimpulan dan tidak percaya diri untuk menyampaikan hasil kerjanya.

Hal ini berdampak pada kurangnya penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran. Salah satunya ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dialami oleh peneliti didapatkan hasil bahwa secara umum hasil evaluasi akhir pembelajaran hanya 10 orang dari 24 peserta didik yang mampu memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran IPA di sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang menguasai dan memahami mata pelajaran IPAS. Diantara penyebab masalah diatas adalah peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan model inovatif lainnya dalam proses pembelajaran. Penyebab lainnya adalah guru yang belum terampil dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif sehingga peran guru masih dominan.

Hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret yaitu pada kelas III D SD Negeri 057 Kota Palembang, menunjukkan bahwa guru pengajar IPAS hingga sekarang masih menerapkan model pembelajaran *teacher centered learning*. Menurut Hutasoit (2021:1777), bahwa guru sebagai tenaga pendidik berperan menjadi seorang ahli yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran TCL memfokuskan peserta didik untuk mencapai target prestasi tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan sistem penyampaian yang lebih banyak didominasi oleh guru. Selain itu, peserta didik cenderung diam, pasif dan kurang berani menyatakan gagasannya. Ditambah lagi kreativitas dan kemandirian mengalami hambatan dan bahkan tidak berkembang karena pengalaman yang didapat peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terbatas sehingga mereka tidak dapat mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, hasil *dari pre-test* menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan harian Pelajaran IPAS pada BAB Materi Panca Indera Manusia di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai standar KKM tuntas belajar 42% (10 peserta didik ) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 58% (14 peserta didik) dinyatakan belum tuntas belajar.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik berperan aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran maka dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Febrita dan Hani (2020:1427), PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar peserta didik terampil dan memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah maka pembelajaran akan lebih mudah membuat peserta didik aktif dan kreatif. Dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dirasa tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS. Sebab, menurut Artawan, dkk. (2021:178), bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Selain itu menurut

Suari (2018:243) bahwa pada model pembelajaran *Problem Based Learning* guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, mereka diharuskan untuk mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Sehingga diharapkan melalui implementasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata Pelajaran IPAS kelas III D SD Negeri 057 Palembang dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran guru dan peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2011:1), menyebutkan bahwa PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah- langkah penelitian mengikuti prinsip- prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Secara terperinci tahapan- tahapan PTK dimulai dari tahap perencanaan tindakan (*planning*) setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran dengan mengidentifikasi terjadinya masalah di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan skenario yang telah dibuat dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Problem Based Learning. Data yang diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dianalisis dengan cara pengolahan data hasil penilaian RPP mulai dari siklus I sampai siklus II diolah sesuai dengan skor yang diperoleh. Untuk menghitung penilaian RPP dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Ketuntasan Peserta didik} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100$$

$$\text{Presentase Ketidak tuntas Peserta didik} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang Tuntas}}{\text{Jumlah peserta di dik keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterlaksanaan proses pembelajaran, yakni: 85-100 (sangat baik), 70-84 (baik), 50-69 (cukup), dan > 50 (kurang). Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Keberhasilan dalam penelitian ini apabila hasil belajar peserta didik dalam suatu kelas mencapai ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas dan dengan mencapai KKM dengan nilai  $\geq 75$ .
2. Dari segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dari segi hasil ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar mata Pelajaran IPAS pada peserta didik kelas III D SD Negeri 057 Palembang. Target keberhasilan ini dapat tercapai setelah pemberian Tindakan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang optimal dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan selama beberapa siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

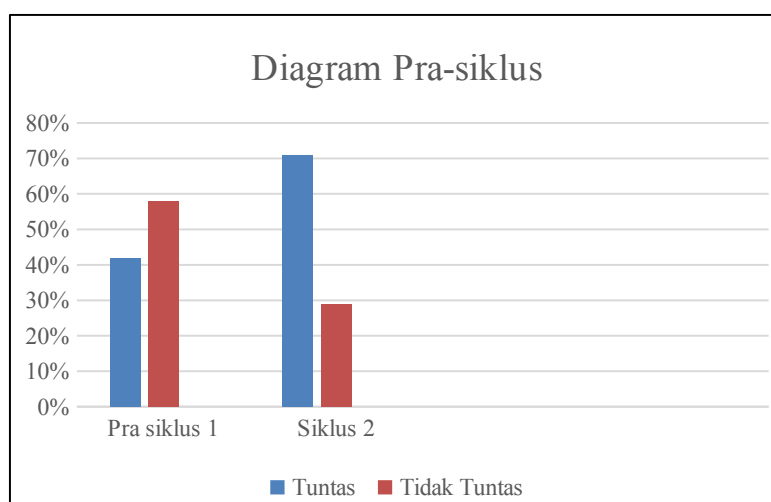
### **Hasil**

Berdasarkan dengan hasil dari observasi ulangan harian Kelas III D SD Negeri 057 Palembang, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Ulangan Harian Pra Siklus IPAS Materi Panca Indera Manusia Kelas IIID SDN 057 Palembang

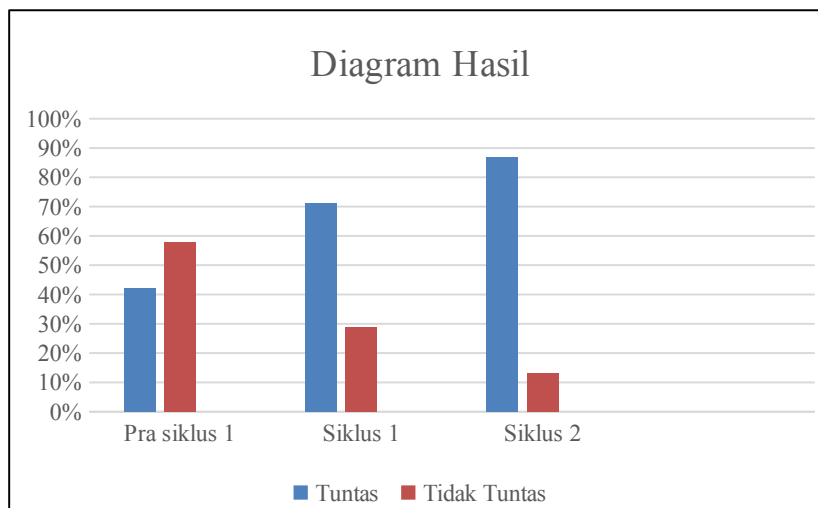
No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1.	Adinda Aprilia	P	85	Tuntas
2.	Ahmad Yusuf Ramadhansyah	L	65	Tidak Tuntas
3.	Akhdan Al Fahri	L	75	Tuntas
4.	Alief Dzeco Ramadhan	L	70	Tidak Tuntas
5.	Alya Zhafira Asyfa	P	60	Tidak Tuntas
6.	Aura Saqinah Mirzani	P	60	Tidak Tuntas
7.	Cahaya Novi Adelia	P	50	Tidak Tuntas
8.	Devia Melinda	P	70	Tidak Tuntas
9.	Elvyra Sasikirana	P	65	Tidak Tuntas
10.	Fauziah Az-Zahra	P	80	Tuntas
11.	Habibi Iman Gaozan	L	70	Tidak Tuntas
12.	Hafiz Maulana	L	65	Tidak Tuntas
13.	Jihan Syathirah Myesha	P	50	Tidak Tuntas
14.	Lusi Agustina Pratiwi	P	75	Tuntas
15.	M. Habibi	L	75	Tuntas
16.	M. Al Iksan	L	60	Tidak Tuntas
17.	M. Arya Khafadi	L	80	Tuntas
18.	M. Khaffie El-Azzam	L	75	Tuntas
19.	M. Syarifuddin	L	60	Tidak Tuntas
20.	M. Zahid Abdullah	L	50	Tidak Tuntas
21.	Muhammad Abizar	L	85	Tuntas
22.	Muhammad Habibi Saputra	L	50	Tidak Tuntas
23.	Nur Maryam	P	75	Tuntas
24.	Safira	P	85	Tuntas
<b>Jumlah</b>			<b>1.635</b>	Cukup
<b>Rata-rata</b>			<b>68</b>	

Berdasarkan data pada tabel di atas, nilai rata-rata ulangan harian yang dicapai oleh peserta didik pada tahap pra-siklus mencapai 68. Adapun peserta didik yang tuntas belajar (mencapai KKM) terdapat 10 peserta didik (42%), sementara peserta didik yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) sebanyak 14 peserta didik (58%). Sedangkan, setelah melakukan siklus satu dihasilkan terdapat, 17 (71%) peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (KKM), sementara 7 (29%) peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan dalam belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram, berikut ini:



**Gambar 1.** Diagram Pra Siklus

Setelah melakukan siklus 1, di pertemuan selanjutnya siklus 2 terdapat data yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran. Ada 21 (87%) peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran dikelas. Sedangkan, ada 3 (13%) peserta didik yang mengalami ketidaktuntasan dalam mencaapi KKM. Adapun faktor internal penghambat yang menyebabkan terjadinya tidak ketuntasan tersebut, seperti mengalami kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam kefokuskan dalam pembelajaran dan adajuga terdapat peserta didik yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram, berikut ini:



Gambar 2. Diagram Hasil

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika di kelas III.D SDN 57 Palembang. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, terdapat beberapa siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus pertama dengan materi Panca indera, dan materi kedua dengan materi Siklus makhluk hidup. Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan).

1. Kemudian dilaksanakan siklus I dengan meliputi: Perancangan, Tindakan, observasi, refleksi. Berikut merupakan penjelasan masing-masing tahapannya: Perancangan pada tahap ini peneliti sebelumnya mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, penyiapan video pembelajaran, media pembelajaran, LKPD, soal evaluasi, dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran secara tatap muka pada materi Panca indera sesuai dengan modul dan perangkat yang telah disusun sebelumnya. Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran mulai dari peserta didik yang aktif bertanya maupun menjawab, pengerjaan LKPD, diskusi kelompok, sampai pengerjaan soal evaluasi dan didokumentasikan dengan foto atau video. Refleksi, pada tahap ini peneliti mencatat semua temuan apa saja selama proses pembelajaran di kelas berlangsung sampai selesai. Pada tahap ini peneliti juga melakukan Analisa hasil apa yang telah diobservasi dan apa saja yang belum tercapai pada siklus I untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.
2. Selanjutnya, pada siklus II pelaksanaan pembelajarannya sama dengan siklus I yaitu perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apa yang belum tercapai pada siklus I dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus II ini. Pada siklus II ini, peneliti melakukan perbaikan media pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan berbantu teknologi yaitu penggunaan *wordwall* untuk mengasah kembali kemampuan peserta didik terhadap materi dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kegiatan pada siklus ini juga menyesuaikan dengan permasalahan yang ada pada siklus I, setelah siklus II berakhir maka penelitian inipun selesai.

Adapun faktor yang mendukung keterhambatan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan pembelajaran, diantaranya yaitu keterhambatan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran (kognitif), kesulitan fokus dalam mengikuti pembelajaran dan ada juga peserta didik yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III D di SDN 57 Palembang. Hal ini terbukti pada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 71% sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan 87%. Hal ini dapat membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi IPAS Kelas III di SDN 57 Palembang.

## **Saran**

Setelah melakukan penelitian, peneliti memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran untuk sekolah dasar. Saran dari peneliti yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya dapat dikembangkan oleh pendidik guna menciptakan suasana yang menyenangkan namun tetap fokus pada materi yang akan diajarkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1 (2), 65-79.
- Artawan, I.K.A.S., Rati, N.W., & Pajarastuti D.P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4 (2), 173-181.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Febrita, L., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4 (2), 1425-1437.
- Hutasoit, S. A., (2021). Pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Project Based Learning* (PBL) Dalam Pengembangan Kinerja Ilmiah Dan Peninjauan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Japendi), 2 (10), 1775-1799.
- Mendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Rahayu, Restu., Rita R., Yuyu S.R., Asep H.H., & Prihantini. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 2022, 6313-6319.
- Suari, N. Putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (3), 241-247.